

Kajian Tentang Penyebab Masyarakat Memilih Tetap Bermukim Di wilayah Rawan Banjir (Studi Kasus Di Kelurahan Ledok Wetan Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro)

Devita Laraswati Putri
Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi, devitantra92@gmail.com
Bambang Sigit Widodo
Dosen Pembimbing Mahasiswa

Abstrak

Banjir di Kabupaten Bojonegoro merupakan peristiwa tahunan yang selalu terjadi. Khususnya banjir Bengawan Solo. Kelurahan Ledok Wetan, Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro merupakan salah satu kelurahan yang setiap tahun tergenang banjir. Dengan jumlah penduduk yang padat menjadikan jumlah pengungsi di wilayah ini sangat banyak. Banjir yang terjadi di wilayah ini merupakan banjir yang disebabkan karena meluapnya Sungai Bengawan Solo, sehingga menggenangi pemukiman warga. Masyarakat memiliki alasan mengapa memilih tetap bermukim di wilayah rawan banjir.

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor penyebab masyarakat memilih tetap bermukim di wilayah rawan banjir di Kelurahan Ledok Wetan. Kemudian strategi-strategi yang dilakukan masyarakat dalam menghadapi permasalahan yang terjadi akibat banjir, dan upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam menangani permasalahan banjir yang selalu terjadi di Kelurahan Ledok Wetan. Penelitian ini bersifat Kualitatif dengan pendekatan studi kasus yaitu, penelitian secara langsung yang dilihat dari fakta. Teknik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melalui observasi kemudian wawancara mendalam yang berbentuk komunikasi dengan informan.

Hasil dari penelitian ini adalah sebagian besar masyarakat yang tinggal di Kelurahan Ledok Wetan memilih untuk tetap bermukim di wilayah rawan banjir karena faktor ekonomi, dengan pendapatan pas-pasan dan dengan beban tanggungan keluarga yang tinggi menjadikan masyarakat sulit menabung untuk merelokasi tempat tinggalnya ke wilayah yang aman dari ancaman bencana. Selain itu ada pula faktor sosial yaitu, dengan latar belakang pekerjaan sebagai pedagang dan letak wilayah yang sangat strategis dekat dengan pusat keramaian, sehingga menjadikan masyarakat enggan merelokasi tempat tinggalnya dan di tambah lagi dengan adanya hubungan interaksi sosial dan hubungan kekerabatan yang terjalin sangat kuat antar warga menjadikan masyarakat semakin merasa nyaman tinggal di wilayah ini. Dan ada pula faktor budaya, dengan adanya persepsi masyarakat yang merasa banjir bukan merupakan musuh melainkan sahabat mereka, hal ini semakin menguatkan keinginan mereka untuk tetap bermukim di wilayah rawan banjir di Kelurahan Ledok Wetan ini. Dalam melakukan strategi bertahan hidup, peran serta pemerintah juga sangat penting, yaitu mulai dari sebelum bencana, pemerintah memberikan sosialisasi dan penyuluhan mitigasi bencana. Kemudian pada saat terjadi bencana peran dari pemerintah adalah sebagai pengkoordinasi SKPD, melakukan evakuasi dan memberikan bantuan logistik. Dan paska bencana pemerintah melakukan upaya rehabilitasi dan rekonstruksi.

Kata kunci : permukiman, rawan banjir

Abstract

Flooding in Bojonegoro is an annual event that always happens. Especially Bengawan Solo flood. Ledok Wetan village, district of Bojonegoro is one of the villages were flooded every year. With a dense population make the number of refugees in the region very much. Flooding that occurred in the region is a flood caused by the overflowing of bengawan solo river, thus inundating residential area. The reason why society has opted to remain living in the flood prone areas.

The Aims of this study was to determine the factors that cause people to choose settled in flood-prone areas in the Village Ledok Wetan. Then strategies were made public in the face of problems that occur due to flooding, and the efforts made by the government in dealing with the flooding problems that always occur in Sub Ledok Wetan. This study is a qualitative case study approach, the research directly seen from the facts. The technique used in this research is through observation later in the form of communication in-depth interviews with informants.

The results of this study are most of the people who live in the Ledok Wetan Village choose to remain living in flood-prone areas because of economic factors, with a mediocre income and with a high burden of family responsibilities make it difficult to save for a community residence relocate to a safe area from the threat of disaster. There are also social factors, namely, the background job as a trader and a very strategic location of the region close to the center of the crowd, making people reluctant to relocate his residence and in addition, with the relationship of social interaction and relationships are very strong kinship that exists between people make the community feel more comfortable living in this region. And there are also cultural factors, with the perception that people feel the flood is not an enemy but their friendship, this recording reinforce the desire to remain living in flood-prone areas in the Ledok Wetan Village. In pursuing a strategy of survival, the role of the government is also very important, starting from before the disaster, the government provides socialization and disaster mitigation counseling. Later in the event of a disaster as the role of government is coordinating on education, evacuation and provide logistical support. And the government's post-disaster rehabilitation and reconstruction efforts

Keywords : settlement, prone to flooding

PENDAHULUAN

Indonesia Merupakan salah satu negara di Asia yang memiliki jumlah sungai sebanyak 5.590 sungai induk dan 600 diantaranya berpotensi mengakibatkan banjir. Banjir merupakan bencana alam yang selalu terjadi di Indonesia. Terutama untuk daerah-daerah yang dilalui oleh sungai-sungai besar yang tersebar di seluruh wilayah di Indonesia. Terjadinya bencana banjir disebabkan oleh rendahnya kemampuan infiltrasi tanah, sehingga menyebabkan tanah tidak mampu lagi menyerap air. Selain itu, terjadinya banjir juga disebabkan oleh limpasan air permukaan (*runoff*) yang meluap dan volumenya melebihi kapasitas pengaliran sistem drainase atau sistem aliran sungai. (Oya dalam Prasetyo. 2009).

Sungai besar di Jawa Timur yang memiliki potensi besar mengakibatkan banjir yaitu, kali Brantas dan Bengawan Solo. Selain membawa manfaat sungai juga memberikan kerugian bagi masyarakat sekitar. Salah satunya, ketika musim penghujan tiba sungai Bengawan Solo yang bermuara di Gresik sering kali meluap dan mengakibatkan bencana banjir. Kerugian yang dialami tiap tahunnya semakin bertambah, baik kerugian secara materiil maupun non materiil. Bencana banjir merupakan masalah bagi sebagian besar masyarakat yang tinggal di sekitar Bengawan Solo. Di Jawa Timur sungai Bengawan Solo melewati Kabupaten Ngawi, Bojonegoro, Tuban, Lamongan, dan Gresik.

Kabupaten Bojonegoro, pada akhir tahun 2007 mengalami banjir bandang yang mengakibatkan ribuan rumah dan ratusan hektar sawah tergenang banjir dan menimbulkan kerugian hingga ratusan milyar rupiah. Kerugian demi kerugian selalu dialami masyarakat yang bermukim di sekitar Bengawan Solo ketika banjir datang. Bagi sebagian besar masyarakat, hidup dengan aman dan nyaman merupakan kebutuhan yang mutlak terpenuhi. Karena pada dasarnya setiap manusia memiliki naluri untuk hidup di tempat yang lebih aman dan nyaman, terhindar dari berbagai bahaya dan bencana yang mungkin akan timbul. Menurut teori Maslow, konsep kebutuhan dasar manusia salah satunya adalah kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan ini merupakan suatu kebutuhan dasar yang harus di penuhi. Seseorang yang merasa dirinya tidak aman, maka dia memiliki kebutuhan akan keteraturan dan stabilitas yang sangat berlebihan dan cenderung diliputi rasa kecemasan yang berlebihan pula. Hal ini berbeda dengan mereka yang merasa aman dan nyaman, mereka cenderung memiliki sikap yang santai tanpa ada kecemasan yang berlebihan. (Maslow dalam Nursalim. 2007).

Sebagai contoh, yaitu seseorang lebih memilih untuk bertempat tinggal di suatu daerah yang jauh dari resiko bencana seperti banjir, gunung meletus, tsunami, kerusakan antar daerah dan lain sebagainya. Namun masih banyak masyarakat yang mengabaikan kebutuhan akan rasa aman dan nyaman mereka. Sebagian orang memilih untuk tinggal di daerah yang kurang nyaman misalnya di kawasan perumahan kumuh atau dibantaran sungai yang memiliki resiko rawan terhadap banjir seperti di Kelurahan Ledok Wetan Kabupaten Bojonegoro.

Kelurahan Ledok Wetan ini berada di bantaran Bengawan Solo, Ledok Wetan merupakan salah satu Kelurahan di Kecamatan Bojonegoro yang sering tergenang banjir ketika musim penghujan datang dan

merupakan salah satu desa di Kecamatan Bojonegoro yang mengalami banjir terparah. Banjir yang terjadi pada akhir tahun 2007 mengakibatkan hampir seluruh wilayah Ledok Wetan tergenang banjir. Dan mengakibatkan masyarakat mengungsi ketempat yang lebih tinggi. Wilayah Ledok Wetan merupakan wilayah rawan banjir hal ini dikarenakan selain letaknya yang berada di bantaran Bengawan Solo, Ledok Wetan memiliki topografi wilayah yaitu dataran rendah yang berupa ledokan atau dalam bahasa Indonesia merupakan wilayah cekungan. Hampir setiap tahun wilayah ini selalu tergenang oleh banjir. Pada tahun 2013 tercatat oleh BPBD banjir di wilayah Kecamatan Bojonegoro dari bulan januari 2013 hingga desember 2013 banjir merendam sekitar 4.037 rumah warga di Kecamatan Bojonegoro dan sebanyak 3.285 jiwa warga mengungsi. Dan setidaknya kerugian mencapai sekitar Rp. 2.532.975.000.

Tabel 1
Data Rekapitulasi Kejadian Korban dan Kerusakan
Bencana Banjir Bengawan Solo Tahun 2013 Kecamatan
Bojonegoro

No	Nama Kelurahan	Penduduk (jiwa)		Rumah Tergenang	Jumlah Kerugian
		mengungsi	meninggal		
1.	Pacul	-	-	696	-
2.	Kadipaten	-	-	319	32.450.000
3.	Kepatihan	-	-	-	14.400.000
4.	Sukorejo	-	-	156	30.400.000
5.	Ngrowo	-	-	-	-
6.	Semanding	-	-	177	1.237.000.000
7.	Kalirejo	276	-	84	554.000.000
8.	Mulyoagung	400	-	95	80.000.000
9.	Campurejo	150	-	-	75.000.000
10.	Jetak	229	-	321	301.700.000
11.	Ledok Wetan	1.569	-	1.080	40.000.000
12.	Kauman	30	-	10	5.000.000
13.	Banjarejo	102	-	223	-
14.	Ledok Kulon	406	-	543	35.000.000
15.	Klangon	123	-	88	128.000.000
16.	Sumbang	-	-	245	-
Jumlah		3.285	-	4.037	2.532.975.000

Sumber : Data BPS Kab. Bojonegoro Th. 2013

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa Kelurahan Ledok Wetan merupakan salah satu Kelurahan yang tergenang banjir Bengawan Solo terparah se-Kecamatan Bojonegoro. Sebanyak 1.080 rumah tergenang banjir dan 1.569 warga mengungsi ke tempat yang lebih aman dari banjir. Meskipun demikian, masih banyak kepala keluarga yang memilih tetap bermukim di Kelurahan Ledok Wetan yang tergolong wilayah rawan banjir khususnya di daerah bantaran Bengawan Solo di kelurahan Ledok Wetan. Terdapat lebih dari 2.000 kepala keluarga yang memilih bertahan tinggal di wilayah rawan banjir ini. Padahal, ketika musim penghujan datang, banjir selalu mengenangi rumah-rumah mereka dan tidak sedikit kerugian yang mereka alami. Hal ini yang menjadikan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *"Kajian Tentang Penyebab Masyarakat Memilih Tetap Bermukim di Wilayah Rawan Banjir (Studi Kasus Di Kelurahan Ledok Wetan Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro)"*.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan kata-kata, kalimat-kalimat, paragraf-paragraf, hasil wawancara, catatan, memo, dan dokumen resmi lainnya. Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah Kelurahan Ledok Wetan. Informan kunci dalam penelitian ini adalah Sekertaris dan Lurah di Kelurahan Ledok Wetan, Serta Sekertaris Badan Penanggulangan Bencana Daerah di Kab. Bojonegoro dan warga yang tinggal di wilayah bantaran sungai bengawan solo di Kelurahan Ledok Wetan yang peneliti wawancara.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan wawancara dan *indepth interview*, observasi, dan dokumentasi. Data yang diambil dari dokumentasi ini adalah mengenai data dari BPBD tentang kejadian bencana banjir Bengawan Solo tahun 2013 data monografi Kelurahan Ledok Wetan Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro, dan data dari BPS Kabupaten Bojonegoro. Dalam observasi, peneliti mencari orang yang bisa sebagai perantara dalam melakukan wawancara penelitian. Tujuannya untuk mengetahui informan-informan yang ditunjuk sebagai informan dalam penelitian ini.

Teknik analisis data dalam penelitian ini melalui tiga jalur seperti yang disarankan Miles dan Huberman (1992:12) dan Mantja (1997:10) dalam Widodo (2012:113) yaitu: (1) reduksi data, (2) penyajian data dan (3) kesimpulan (kesimpulan sementara, verifikasi dan kesimpulan akhir). Dalam penelitian ini terdapat 4 aspek yang harus diuji yaitu Kreadibilitas (validitas internal), transferabilitas (validitas eksternal), dependabilitas (reliabilitas), dan konfirmabilitas (objektivitas).

TEMUAN PENELITIAN

1. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi dalam penelitian ini meliputi pendapatan dan beban tanggungan keluarga.

a. Pendapatan

Pendapatan merupakan faktor penting dalam menentukan seseorang untuk memilih tetap bermukim atau pindah dari tempat tinggal yang rawan terjadi banjir ke tempat yang aman dari ancaman bencana banjir. secara tidak langsung masyarakat akan berfikir kearah besaran pendapatan yang ia peroleh setiap bulannya, selanjutnya masyarakat akan mulai menghitung pengeluaran yang akan mereka lakukan dalam sebulan kedepan, dengan begitu jumlah tabungan yang masyarakat miliki akan sangat bergantung dengan pendapatan dan pengeluaran seseorang.

Hasil dari penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa masyarakat yang tinggal di wilayah rawan banjir di Kelurahan Ledok Wetan yang memiliki pekerjaan yang bervariasi sehingga memperoleh pendapatan rata-rata perbulan yang sangat pas-pasan dan tidak pasti jumlahnya. Yang artinya bahwa pendapatan yang mereka peroleh jarang sekali bisa mereka tabungkan untuk membeli rumah baru dan merelokasi tempat tinggal mereka ke wilayah yang lebih aman dari ancaman bencana banjir. sehingga sebagian besar alasan masyarakat memilih untuk tetap bermukim di wilayah rawan

banjir karena faktor pendapatan rata-rata masyarakat yang tergolong pas-pasan.

b. Beban Tanggungan Keluarga

Dari hasil penelitian diperoleh data bahwa banyaknya jumlah anggota keluarga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi pola konsumsi dan biaya kebutuhan hidup sehari-hari seseorang. Rata-rata jumlah keluarga yang dimiliki oleh masyarakat yang tinggal di Kelurahan Ledok Wetan khususnya yang berada di wilayah bantaran Sungai Bengawan Solo yang sudah berumah tangga memiliki istri dan 3 orang anak, namun ada pula yang memiliki jumlah keluarga lebih dari 5 dalam satu rumah. Beban tanggungan keluarga yang dipikul oleh seorang suami dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya membuat informan dalam penelitian ini lebih memilih untuk tetap bertahan tinggal di wilayah rawan banjir dengan mengorbankan kenyamanan hidupnya demi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari keluarganya. Semakin banyak jumlah anggota keluarga dan semakin kompleks kebutuhan yang harus dipenuhi, masyarakat cenderung mengorbankan kebutuhan rasa aman dan nyaman mereka demi memenuhi kebutuhannya.

2. Faktor Sosial

Kondisi sosial dalam penelitian ini meliputi pendidikan, jenis pekerjaan, interaksi sosial, dan hubungan kekerabatan.

a. Pendidikan

Dalam penelitian ini data tingkat pendidikan merupakan data pendidikan formal (Sekolah Dasar/ SD, Sekolah Menengah Pertama/ SMP, Sekolah Menengah Atas/ SMA, Akademik/Diploma/Perguruan Tinggi). Tingkat pendidikan masyarakat Kelurahan Ledok Wetan rata-rata adalah SMA. Hasil dari penelitian di lapangan diperoleh data bahwa pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat di Kelurahan Ledok Wetan ini ada yang mencapai setingkat perguruan tinggi, namun pendidikan tingkat perguruan tinggi ini banyak dimiliki oleh para generasi muda, untuk warga yang memiliki usia diatas 45 keatas masih banyak yang memiliki pendidikan akhir hanya lulus SD, tidak sedikit pula yang tidak sekolah dan tidak lulus SD.

Hasil dari wawancara dengan Informan kunci diperoleh informasi bahwa di Kelurahan Ledok Wetan mayoritas penduduknya memiliki pendidikan akhir lulusan SMA, karena generasi sekarang sudah mulai sadar bahwa pendidikan itu yang paling utama, sehingga jumlah penduduk yang hanya lulusan SD atau tidak sekolah semakin tahun semakin berkurang. Dan banyak yang sudah mulai melanjutkan pendidikan sampai ke jenjang perguruan tinggi.

b. Jenis Pekerjaan

Masyarakat Ledok Wetan rata-rata memiliki pekerjaan sebagai pedagang, hal ini dikarenakan letak wilayah Ledok Wetan berada dekat dengan pasar kota dan alun-alun kota yang dijadikan tempat untuk berjualan oleh sebagian besar masyarakat di Ledok Wetan. Selain itu ada pula masyarakat yang memiliki pekerjaan

sebagai jasa perorangan seperti penjahit atau penjual makanan yang biasa mereka jajakan didepan rumah mereka. Menurut informan kunci, karena letak Kelurahan Ledok Wetan yang sangat strategis antara pasar kota dengan alun-alun kota dan berada dekat dengan pusat pemerintahan dengan rata-rata penduduk bekerja sebagai pedagang hal ini yang menjadikan masyarakat semakin betah tinggal di wilayah rawan banjir dan tidak meminat untuk pindah, karena dengan alasan dekat dengan tempat bekerja dan juga dekat dengan pusat pemerintahan dan keramaian Kota Bojonegoro.

Bagi masyarakat yang memiliki pekerjaan diluar wilayah tempat tinggal mereka, maka sebagian besar masyarakat akan tetap bertahan tinggal diwilayah rawan banjir, karena ketika terjadi banjir masyarakat masih bisa bekerja seperti biasa, namun bagi sebagian masyarakat yang memiliki pekerjaan di tempat tinggal mereka seperti menjahit atau berjualan didepan rumah mereka, maka selama terjadi banjir masyarakat tidak bisa berkerja hingga banjir surut. Meskipun demikian tidak mengurangi keinginan masyarakat untuk tetap bermukim di wilayah rawan banjir di Kelurahan Ledok Wetan Kec. Bojonegoro Kab. Bojonegoro.

c. Interaksi Sosial

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan, diperoleh informasi bahwa interaksi sosial antar warga di Kelurahan Ledok Wetan yang berada di wilayah rawan banjir terjalin sangat baik. Masyarakat diwilayah ini saling bertukar informasi dengan yang lainnya seputar banjir yang akan melanda wilayah mereka. Hampir disetiap RT yang berada di wilayah rawan banjir masyarakatnya saling menjalin hubungan dengan baik sehingga komunikasi antar warga berjalan lancar. Hal ini terjadi karena adanya solidaritas yang tinggi antar warga, dengan adanya rasa sepenenderitaan maka masyarakat saling membantu dan bergotong-royong dengan warga yang lainnya.

Interaksi sosial antar warga yang terjalin sangat kuat, menjadikan masyarakat merasa nyaman berada dalam lingkungan yang seperti ini, hal ini pula yang menjadi salah satu penyebab masyarakat memilih untuk tetap bermukim diwilayah rawan banjir di Kelurahan Ledok Wetan Kec. Bojonegoro Kab. Bojonegoro.

d. Hubungan Kekerabatan

Sebagian besar masyarakat yang tinggal di wilayah rawan banjir di Kelurahan Ledok Wetan ini tinggal bersama dengan sanak saudaranya. Karena tempat tinggal yang mereka tempati merupakan tanah sejarah tinggalan dari nenek moyang mereka, maka tanah yang dimiliki harus rela untuk dibagi dengan saudara yang lainnya. Hal ini yang menjadikan hubungan kekerabatan di wilayah ini sangat kental sekali. Menurut salah satu subyek penelitian mengatakan bahwa dengan adanya sanak saudara di dekat mereka, menjadikan mereka merasa sangat nyaman meskipun tinggal diwilayah rawan banjir, hal ini

dikarenakan bahwa banyaknya saudara yang tinggal di dekat rumahnya lah yang menjadikan masyarakat bertahan tinggal diwilayah rawan banjir selama puluhan tahun tersebut. Hal ini pula yang menjadi salah satu faktor penyebab masyarakat memilih untuk tetap bermukim di wilayah rawan banjir.

3. Faktor Budaya

Faktor budaya dalam penelitian ini meliputi adat istiadat dan persepsi masyarakat.

a. Adat Istiadat

Adat istiadat khusus yang ada dalam masyarakat Ledok Wetan sebenarnya tidak ada. Hanya ada beberapa masyarakat yang masih melakukan tradisi seperti upacara sedekah bumi atau biasa disebut manganan oleh masyarakat. Upacara sedekah bumi ini biasa dilakukan oleh masyarakat setiap memasuki bulan Suro di makam Mbah Andong Sari. Dari informasi yang diperoleh alasan masyarakat masih melakukan tradisi manganan ini adalah untuk menghormati tradisi masyarakat. Karena wilayah Ledok Wetan tidak memiliki pemakaman umum yang dekat dengan pemukiman warga yang berada di wilayah rawan banjir ini, dan satu-satunya makam umum yang dekat dengan tempat tinggal masyarakat adalah makam umum Andong Sari yang letaknya berada di wilayah Kelurahan Ledok Kulon. Hal inilah yang menjadikan sebagian dari masyarakat masih mengikuti tradisi manganan di makam tersebut.

b. Persepsi Masyarakat

Masyarakat memiliki pandangan tentang banjir hampir sama. Menurut masyarakat, banjir merupakan hal biasa yang tersering terjadi di wilayah mereka. Sebagian besar dari masyarakat sudah tidak lagi khawatir dengan bencana banjir yang sering melanda wilayah tempat tinggal mereka. Hal ini dikarenakan masyarakat sudah sangat terbiasa oleh banjir dan sudah bersahabat sangat lama. Masyarakat yang tinggal diwilayah rawan banjir sudah puluhan kali mengalami kebanjiran karena mereka tinggal diwilayah rawan banjir sudah puluhan tahun sehingga tidak ada lagi rasa panik yang berlebihan ketika mendapat informasi bahwa akan terjadi banjir besar di wilayah mereka.

Persepsi masyarakat terhadap banjir ini didukung oleh pemerintah dengan memberikan himbauan kepada masyarakat untuk bersahabat dengan bencana dengan menerapkan semboyan *living harmony disaster*. Ajakan pemerintah untuk bersahabat dengan bencana ini dengan tujuan agar masyarakat tidak lagi tertekan dengan adanya bencana yang setiap tahun melanda tempat tinggal mereka.

4. Strategi Masyarakat Bertahan Hidup di Wilayah Rawan Banjir

Dari hasil penelitian diperoleh berbagai data bahwa strategi yang dilakukan masyarakat sangat bervariasi. Yaitu yang pertama melakukan peninggian tempat tinggal mereka kurang lebih 1 meter dari ketinggian awal. Hal ini dilakukan dengan tujuan supaya air banjir yang masuk ke dalam rumah

tingginya dapat berkurang, sehingga diharapkan kerugiannya pun juga dapat lebih diminimalkan. Sebagian besar rumah warga yang tinggal di wilayah rawan banjir sudah ditinggikan. Yang kedua pembuatan rak kayu yang diletakkan di tempat yang lebih tinggi didalam rumah, fungsi dari rak ini adalah sebagai tempat untuk meletakkan barang-barang yang mungkin dapat tergenang banjir seperti barang-barang elektronik dan surat-surat berharga. Hampir setiap rumah yang berada di wilayah rawan banjir ini memiliki rak kayu atau biasa disebut oleh masyarakat dengan sebutan anjang-anjang. Yang ketiga menjalin hubungan interaksi sosial yang baik antar warga, dengan saling bertukar informasi kepada warga tentang ketinggian air sungai. Dengan tujuan ketika air sudah mulai naik masyarakat dengan segera menaikkan barang-barang mereka ketempat yang lebih tinggi dan aman dari genangan air banjir.

Selanjutnya yang ke empat yaitu, saling membantu antar warga dan memiliki kesadaran untuk gotong-royong, hal ini dilakukan untuk menghindari adanya kerugian dan korban jiwa yang diakibatkan oleh banjir yang datangnya tiba-tiba. Yang kelima sikap tanggap, siap dan waspada wajib dimiliki oleh setiap warga. Meskipun masyarakat sudah terbiasa dengan banjir yang terjadi di wilayah mereka. Sikap tanggap, siap dan waspada wajib dimiliki, karena banjir tetaplah bencana yang tidak disangka-sangka kedatangannya dan akan membawa kerugian yang besar bahkan adanya korban jiwa jika masyarakat tidak memiliki sikap waspada. Dan yang keenam, bersahabat dengan banjir. Ini merupakan cara yang dilakukan untuk menghindari rasa tertekan yang berlebihan terhadap bencana yang mereka hadapi, sehingga tidak lagi ada rasa terisolasi dari masyarakat luar yang tidak terdampak oleh banjir.

5. Upaya Pemerintah dalam Menangani Bencana Banjir

Dari hasil penelitian, dengan pihak BPBD. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa peran serta pemerintah dalam menangani bencana banjir sangatlah penting. Peran BPBD sebelum terjadi bencana khususnya bencana banjir, pihak BPBD melakukan upaya dalam rangka mitigasi bencana. Dengan melakukan sosialisasi langsung kepada masyarakat yang terdampak oleh banjir termasuk di Kelurahan Ledok Wetan. Masyarakat dilatih bagaimana cara menyelamatkan diri ketika terjadi bencana banjir.

Fungsi BPBD pada saat terjadi banjir yaitu melakukan upaya tanggap darurat. Dari sinilah BPBD sangat bermanfaat untuk menyelamatkan masyarakat korban bencana. Pada fase tanggap darurat, BPBD melakukan evakuasi dan menyelamatkan korban terdampak banjir. Mulai dari melihat keadaan wilayah-wilayah yang terdampak banjir, jika banjir yang terjadi merupakan banjir besar seperti pada tahun 2007, maka pemerintah BPBD beserta staf kelurahan melakukan evakuasi dengan menghimbau seluruh masyarakat yang terdampak banjir ketempat pengungsian yang sudah disiapkan oleh pemerintah. Dalam pemberian bantuan kepada masyarakat yang terdampak banjir pihak BPBD dan Kelurahan saling bekerja sama. Dimulai dari laporan terhadap bencana yang terjadi di masing-masing wilayah.

Badan Penanggulangan Bencana Daerah tidak memberikan bantuan secara langsung kepada masyarakat yang terdampak bencana karena harus menunggu bantuan datang. Biasanya bantuan yang datang merupakan bantuan yang berasal dari berbagai instansi, dari pemerintah pusat, pemerintah daerah, dari perusahaan swasta, lembaga sosial, masyarakat, dan banyak lainnya. Yang dikumpulkan di BPBD kemudian disalurkan ke setiap kecamatan yang terdampak oleh bencana banjir, kemudian dari kecamatan disalurkan kepada desa-desa dan kelurahan yang terdampak banjir. Dari kelurahan inilah kemudian bantuan tersebut turun kepada masyarakat melalui RT disetiap daerah masing-masing sesuai dengan prosedur yang ada.

Kemudian tugas BPBD masih belum berakhir ketika bencana selesai. Tugas BPBD selanjutnya adalah fase pemulihan dengan melakukan rehabilitasi dan rekonstruksi. Dengan memperbaiki sarana dan prasarana yang rusak akibat dari bencana. Hal ini dilakukan pula sesuai dengan prosedur yang ada.

PEMBAHASAN

A. Faktor Penyebab Masyarakat Memilih Tetap Bermukim Di Wilayah Rawan Banjir di Kelurahan Ledok Wetan

Dari data yang diperoleh dilapangan, masyarakat di Kelurahan Ledok Wetan yang memilih untuk tetap bermukim di wilayah rawan banjir ini dikarenakan mereka tidak memiliki pilihan lain. Sebagian besar masyarakat yang tinggal di wilayah ini merupakan warga asli Kelurahan Ledok Wetan yang menempati wilayah tersebut sudah puluhan tahun. Pekerjaan masyarakat yang mendominasi adalah sebagai pedagang dan tenaga serabutan. Karena letak wilayah Ledok Wetan yang dekat dengan pusat pemerintahan, alun-alun kota dan pasar kota. Sehingga menjadikan Kelurahan Ledok Wetan sangat strategis dan cocok untuk tempat berdagang. Oleh karena itu masyarakat tidak ingin jauh-jauh dari tempatnya bekerja. Selain itu masyarakat memilih tetap bermukim karena adanya kedekatan emosional antar warga masyarakat menambah sikap gotong-royong antar masyarakat sangat kental, dan menjadikan masyarakat merasa semakin nyaman tinggal di Kelurahan Ledok Wetan meskipun tergolong wilayah rawan banjir.

Faktor yang paling utama yang menjadi penyebab masyarakat memilih tetap bermukim di wilayah rawan banjir di Kelurahan Ledok Wetan adalah faktor ekonomi, faktor sosial dan faktor budaya.

1. Faktor Ekonomi

a. Pendapatan

Pendapatan merupakan faktor penting dalam menentukan seseorang untuk memilih tetap bermukim atau pindah dari tempat tinggal yang rawan terjadi banjir ke tempat yang aman dari ancaman bencana banjir. Secara langsung maupun tidak langsung masyarakat akan berfikir ke arah besaran pendapatan yang ia peroleh setiap

bulannya, selanjutnya masyarakat akan memulai untuk menghitung pengeluaran yang akan mereka lakukan dalam sebulan kedepan, dengan begitu jumlah tabungan yang masyarakat miliki akan sangat bergantung dengan pendapatan dan pengeluaran seseorang.

Sebagian besar masyarakat Kelurahan Ledok Wetan yang tinggal di wilayah rawan banjir merupakan kalangan masyarakat menengah kebawah dengan rata-rata penghasilan yang mereka peroleh tidak pasti jumlahnya. Karena sebagian besar hanya bekerja sebagai pekerja serabutan dan pedagang. Jika dikaitkan dengan teori yang ada seperti yang diungkapkan oleh Macchi dalam Himbawan (2010), jika pendapatan seseorang besar dan pengeluaran kecil dari pendapatan maka dimungkinkan seseorang tersebut mempunyai kemampuan untuk mengantisipasi bencana. sehingga dapat dikatakan seseorang yang mempunyai pendapatan yang lebih besar dari pengeluarannya akan tetap memilih untuk menetap di lokasi tersebut walaupun rawan banjir, sebaliknya bila seseorang pendapatannya lebih kecil atau sama dengan pengeluarannya setiap bulan maka orang tersebut akan lebih rentan terhadap bencana karena tidak mempunyai kemampuan untuk mengantisipasi bencana, dan kemungkinan untuk ia bertahan tetap menetap kecil. Namun bila seseorang yang penghasilannya lebih kecil dari pengeluarannya tadi tetap memutuskan untuk menetap di lokasi bencana tersebut berarti ia melakukannya dengan terpaksa karena ketidak mampuannya dalam hal ekonomi, atau faktor yang lain.

Hasil dari penelitian diperoleh fakta bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendapatan masyarakat dengan keinginan untuk tetap bermukim di wilayah rawan banjir di Kelurahan Ledok Wetan. Masyarakat di Kelurahan Ledok Wetan yang tinggal di wilayah bantaran Sungai Bengawan Solo sebagian besar memiliki penghasilan yang pas-pasan, namun tetap memilih untuk tetap bermukim di wilayah rawan banjir. Meskipun demikian faktor pendapatan bukanlah satu-satunya faktor yang menjadi penyebab masyarakat memilih untuk tetap bermukim di wilayah rawan banjir di Kelurahan Ledok Wetan Kec. Bojonegoro Kab. Bojonegoro.

b. Beban Tanggungan Keluarga

Beban tanggungan keluarga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi pola konsumsi dan biaya hidup sehari-hari. Tuntutan kebutuhan hidup yang besar memungkinkan pula timbulnya pertimbangan atas penentuan tempat bermukim seseorang. Semakin tinggi angka *dependency ratio* atau beban ketergantungan menggambarkan semakin berat beban yang harus ditanggung oleh penduduk usia produktif karena harus mengeluarkan sebagian pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan keluarga usia non produktif sehingga pendapatan yang ada lebih banyak digunakan untuk konsumsi dari pada menabung dan mengakibatkan penurunan dalam

pembentukan modal dan akan menurunkan tingkat pertumbuhan ekonomi (Mantra.2003).

Berdasarkan teori diatas, terdapat hubungan antara beban tanggungan keluarga dengan keinginan masyarakat untuk tetap bermukim di wilayah rawan banjir di Kelurahan Ledok Wetan. Dari data yang diperoleh di lapangan rata-rata beban tanggungan keluarga yang dimiliki oleh masyarakat yang tinggal di Kelurahan Ledok Wetan khususnya yang berada di wilayah bantaran Sungai Bengawan Solo memiliki beban tanggungan keluarga sebanyak tiga hingga lima orang dalam satu rumah. Beban tanggungan keluarga yang dipikul oleh informan dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya membuat informan dalam penelitian ini lebih memilih untuk tetap bertahan tinggal di wilayah rawan banjir dengan mengorbankan kenyamanan hidupnya demi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari keluarganya. Semakin banyak jumlah anggota keluarga dan semakin kompleks kebutuhan yang harus dipenuhi, masyarakat cenderung mengorbankan kebutuhan rasa aman dan nyaman mereka demi memenuhi kebutuhannya..

2. Faktor Sosial

a. Pendidikan

Tingkat pendidikan yang dimiliki oleh seseorang sangat mempengaruhi cara berfikir seseorang dalam berbagai hal. Seperti yang dikemukakan oleh Macchi dalam Himbawan (2010), bahwasannya mereka yang tingkat pendidikannya lebih tinggi tidak akan rentan terhadap bencana dibandingkan mereka yang pendidikannya lebih rendah, hal ini dikarenakan tingkat pendidikan akan berhubungan dengan pekerjaan seseorang, orang yang tingkat pendidikannya tinggi cenderung pekerjaannya mapan dan tentunya akan berhubungan pula dengan tingkat pendapatannya yang tinggi, sebaliknya seseorang yang pendidikannya rendah cenderung mendapatkan pekerjaan yang tidak bagus dan pendapatannya juga rendah. Sehingga dimungkinkan seseorang dengan tingkat pendidikan tinggi akan mampu untuk melakukan adaptasi terhadap banjir (Himbawan, 2010).

Di dalam penelitian ini data tingkat pendidikan adalah data pendidikan formal (Sekolah Dasar/SD, Sekolah Menengah Pertama/SMP, Sekolah Menengah Atas/ SMA, dan Akademik/Diploma/Perguruan Tinggi). Tingkat pendidikan masyarakat Kelurahan Ledok Wetan rata-rata adalah lulusan SMA. Jika dikaitkan dengan teori yang ada latar belakang pendidikan masyarakat di Kelurahan Ledok Wetan yang sebagian besar lulusan SMA, sehingga menjadikan sebagian besar masyarakat memiliki pekerjaan yang kurang bagus dengan pendapatan yang rendah. Terdapat hubungan antara tingkat pendidikan masyarakat dengan keinginan masyarakat untuk tetap bermukim di wilayah rawan banjir di Kelurahan Ledok Wetan. Sehingga menjadikan masyarakat tidak memiliki pilihan lain dan terpaksa untuk tetap bermukim di

wilayah rawan banjir di Kelurahan Ledok Wetan Kec. Bojonegoro Kab. Bojonegoro.

b. Jenis Pekerjaan

Seperti yang diungkapkan oleh Gigih Himbawan (2010), seseorang yang mempunyai pekerjaan yang bergantung dengan lokasi yang ia tempati dan rawan bencana akan lebih rentan terhadap bencana tersebut, sebaliknya seseorang yang pekerjaannya tidak berada atau tidak bergantung dengan lokasi rawan banjir tidak akan rentan terhadap bencana tersebut, sehingga dimungkinkan seseorang yang pekerja diluar lokasi yang rawan bencana akan tetap memilih tinggal dilokasinya yang sekarang walaupun rawan bencana.

Dari data yang diperoleh di lapangan pekerjaan yang dimiliki oleh masyarakat Ledok Wetan sangat bervariasi, tetapi jenis pekerjaan yang mendominasi adalah pedagang. Hal ini dikarenakan letak wilayah Ledok Wetan berada dekat dengan pusat pemerintahan daerah, alun-alun kota dan pasar kota yang lokasinya berada di luar wilayah rawan banjir. Dengan letak wilayahnya yang sangat strategis sehingga cocok untuk tempat berdagang. Jarak lokasi bekerja dengan tempat tinggal menjadi pula bahan pertimbangan bagi masyarakat untuk merelokasi tempat tinggalnya ke tempat yang lebih aman dari ancaman banjir. Semakin jauh tempat tinggal dengan lokasi bekerja seseorang akan mempengaruhi pula jumlah biaya transportasi yang harus dikeluarkan oleh seseorang.

Dengan pertimbangan lokasi tempat bekerja yang berada di luar wilayah rawan banjir dan dengan pertimbangan biaya transportasi yang akan mereka keluarkan jika harus merelokasi ke tempat yang aman dari bencana tetapi jauh dari tempat mereka mencari nafkah, menjadikan masyarakat memilih tetap bermukim meskipun di wilayah rawan banjir dengan mengorbankan kebutuhan rasa aman mereka demi mengurangi pengeluaran untuk biaya transportasi. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pekerjaan masyarakat dengan keinginan masyarakat untuk tetap bermukim di wilayah rawan banjir di Kelurahan Ledok Wetan Kec. Bojonegoro Kab. Bojonegoro.

c. Interaksi Sosial

Hasil dari penelitian yang dilakukan, diperoleh data bahwa interaksi sosial antar warga di Kelurahan Ledok Wetan yang berada di wilayah rawan banjir terjalin sangat baik. Masyarakat di wilayah ini saling bertukar informasi dengan yang lainnya seputar banjir yang akan melanda wilayah mereka. Hampir disetiap RT yang berada di wilayah rawan banjir masyarakatnya saling menjalin hubungan dengan baik sehingga komunikasi antar warga berjalan lancar. Hal ini terjadi karena adanya solidaritas yang tinggi antar warga, dengan adanya rasa sepeniteraan maka masyarakat saling membantu dan bergotong-royong dengan warga yang lainnya. Dengan terbentuknya hubungan interaksi sosial yang baik antar warga menjadikan masyarakat merasa nyaman tinggal di Kelurahan

Ledok Wetan meskipun tergolong wilayah rawan banjir. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara interaksi sosial masyarakat dengan keinginan masyarakat untuk tetap bermukim di wilayah rawan banjir di Kelurahan Ledok Wetan Kec. Bojonegoro Kab. Bojonegoro.

d. Hubungan Kekerabatan

Sebagian besar masyarakat yang tinggal di wilayah rawan banjir di Kelurahan Ledok Wetan ini tinggal bersama dengan sanak saudaranya. Karena tempat tinggal yang mereka tempati merupakan tanah sejarah tinggalan dari nenek moyang mereka, maka tanah yang dimiliki harus rela untuk dibagi dengan saudara yang lainnya. Hal ini yang menjadikan hubungan kekerabatan di wilayah ini sangat kental sekali. Dengan adanya sanak saudara yang berada di dekat mereka, menjadikan masyarakat merasa nyaman dan betah tinggal di wilayah yang masuk dalam kategori zona rawan banjir di Kelurahan Ledok Wetan Kec. Bojonegoro Kab. Bojonegoro. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara hubungan kekerabatan dengan keinginan masyarakat untuk tetap bermukim di wilayah rawan banjir di Kelurahan Ledok Wetan Kec. Bojonegoro Kab. Bojonegoro.

3. Faktor Budaya

a. Adat Istiadat Masyarakat

Dari hasil penelitian dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, diperoleh data bahwa adat istiadat khusus yang ada dalam masyarakat Ledok Wetan yang berhubungan dengan bencana banjir sebenarnya tidak ada. Tetapi terdapat sebagian kecil dari masyarakat yang masih melakukan tradisi seperti upacara sedekah bumi atau yang biasa disebut dengan manganan oleh masyarakat. Upacara sedekah bumi ini biasa dilakukan oleh masyarakat setiap memasuki bulan Sura di Makam Mbah Andong Sari yang letaknya di Kelurahan Ledok Wetan. Tujuan dari diadakannya upacara sedekah bumi ini adalah sebagai ungkapan syukur masyarakat atas nikmat yang diberikan oleh pencipta kepada masyarakat. Alasan dari masyarakat masih melakukan tradisi sedekah bumi ini yaitu, untuk menghormati tradisi masyarakat yang ada. Karena wilayah Ledok Wetan tidak memiliki pemakaman umum sehingga satu-satunya pemakaman yang dekat dengan pemukiman warga adalah Makam Mbah Andong Sari. Hal inilah yang menjadikan sebagian dari masyarakat masih mengikuti tradisi manganan di makam tersebut. Tradisi yang ada tidaklah berhubungan dengan keinginan masyarakat untuk tetap bermukim di wilayah rawan banjir di Kelurahan Ledok Wetan Kec. Bojonegoro Kab. Bojonegoro.

b. Persepsi Masyarakat

Dalam mengidentifikasi persepsi masyarakat khususnya terhadap resiko bencana, menurut Messner dan Meyer (2011) dalam Hardoyo Dkk, mengatakan bahwa persepsi akan dipengaruhi oleh perbedaan informasi yang dimiliki tiap individu, perbedaan nilai dalam

bersikap, dan kepentingan individu. Dan menurut Rianto (2011) dalam Hardoyo Dkk, mengungkapkan bahwa subyektivitas persepsi terhadap bencana dipengaruhi oleh pengetahuan mengenai bencana, pengalaman dalam menghadapi bencana, dan kemampuan individu untuk mengatasi dampak kejadian bencana. (Hardoyo Dkk, 2011)

Dari hasil penelitian diperoleh data bahwa sebagian besar masyarakat memiliki pandangan tentang banjir hampir sama. Bagi sebagian besar masyarakat, banjir merupakan hal biasa yang sering terjadi di wilayah mereka. Masyarakat sudah tidak lagi khawatir dengan bencana banjir yang sering melanda wilayah tempat tinggal mereka. Hal ini dikarenakan masyarakat sudah sangat terbiasa oleh banjir dan sudah bersahabat sangat lama. Masyarakat yang tinggal di wilayah rawan banjir sudah puluhan kali mengalami banjir karena mereka tinggal di wilayah rawan banjir sudah puluhan tahun sehingga tidak ada lagi rasa panik yang berlebihan ketika mendapat informasi bahwa akan terjadi banjir besar di wilayah mereka.

Persepsi masyarakat terhadap banjir ini didukung oleh pemerintah dengan memberikan himbauan kepada masyarakat untuk bersahabat dengan bencana dengan menerapkan semboyan *living harmony disaster*. Ajakan pemerintah untuk bersahabat dengan bencana ini dengan tujuan agar masyarakat tidak lagi tertekan dengan adanya bencana yang setiap tahun melanda tempat tinggal mereka. Dari persepsi masyarakat inilah yang menjadikan masyarakat merasa nyaman tinggal di wilayah rawan banjir. Hal ini bertentangan dengan teori Maslow yang mengatakan bahwa kebutuhan dasar yang wajib dipenuhi oleh seseorang adalah kebutuhan akan rasa aman dan nyaman. Tetapi bagi masyarakat yang tinggal di wilayah rawan banjir khususnya di Kelurahan Ledok Wetan, kebutuhan akan rasa aman bukan merupakan hal utama, bagi masyarakat merasa nyaman dalam bertempat tinggal lah yang paling utama bagi mereka. Dengan demikian dapat dilihat bahwa terdapat hubungan antara persepsi masyarakat dengan keinginan masyarakat untuk tetap bermukim di wilayah rawan banjir di Kelurahan Ledok Wetan Kec. Bojonegoro Kab. Bojonegoro.

B. Strategi Masyarakat untuk Bertahan Hidup di Wilayah Rawan Banjir

Menurut Leiten (1989) dalam Gutomo Bayu Aji (1997), membagi teori bertahan hidup menjadi dua model, yakni model survival yang dicirikan dengan adanya kecenderungan bagi adanya usaha untuk suatu jaminan, kepercayaan diri pada seseorang terhadap keberadaan tertinggi atau takdir ketika ada pada posisi sulit, berusaha mencari dukungan secara eksternal, lalu berpijak pada rumah tangga, desa, kelompok serta kekerabatan merupakan poin-poin penting dalam prinsip referensi. Bentuk-bentuk kerja sama lain mengambil tempat pada poin-poin referensi tersebut. Model yang kedua adalah model emansipasi, dimana

model ini mempunyai ciri-ciri adanya kecenderungan untuk memperbaiki posisi seseorang, mempunyai prinsip apapun yang dilakukan dapat menentukan posisi seseorang secara luas, lalu adanya keinginan mengubah posisi orang lain serta adanya kerjasama untuk mendukung kegiatan tersebut.

Dari pengertian teori bertahan hidup diatas, masyarakat yang bertahan tinggal di wilayah rawan banjir memiliki cara khusus untuk bisa bertahan tinggal di wilayah rawan banjir dengan beberapa cara yaitu, dengan model Eksternal, 1) Melakukan peninggian tempat tinggal mereka kurang lebih 1 meter dari ketinggian awal. Hal ini dilakukan dengan tujuan supaya air banjir yang masuk ke dalam rumah tingginya dapat berkurang, sehingga diharapkan kerugiannya pun juga dapat lebih diminimalkan. Sebagian besar rumah warga yang tinggal di wilayah rawan banjir sudah ditinggikan. 2). Pembuatan rak kayu yang diletakkan di tempat yang lebih tinggi didalam rumah, fungsi dari rak ini adalah sebagai tempat untuk meletakkan barang-barang yang mungkin dapat tergenang banjir seperti barang-barang elektronik dan surat-surat berharga. Hampir setiap rumah yang berada di wilayah rawan banjir ini memiliki rak kayu atau biasa disebut oleh masyarakat dengan sebutan anjang-anjang. 3). Menjalin hubungan interaksi sosial yang baik antar warga, dengan saling bertukar informasi kepada warga tentang ketinggian air sungai. Dengan tujuan ketika air sudah mulai naik masyarakat dengan segera menaikkan barang-barang mereka ketempat yang lebih tinggi dan aman dari genangan air banjir. 4). Saling membantu antar warga dan memiliki kesadaran untuk gotong-royong, hal ini dilakukan untuk menghindari adanya kerugian dan korban jiwa yang diakibatkan oleh banjir yang datangnya tiba-tiba. 5). Sikap tanggap, siap dan waspada wajib dimiliki oleh setiap warga. Meskipun masyarakat sudah terbiasa dengan banjir yang terjadi di wilayah mereka. Sikap tanggap, siap dan waspada wajib dimiliki, karena banjir tetaplah bencana yang tidak disangka-sangka kedatangannya dan akan membawa kerugian yang besar bahkan adanya korban jiwa jika masyarakat tidak memiliki sikap waspada. Dan yang ke, 6). Bersahabat dengan banjir. Ini merupakan cara yang dilakukan untuk menghindari rasa tertekan yang berlebihan terhadap bencana yang mereka hadapi, sehingga tidak lagi ada rasa terisolasi dari masyarakat luar yang tidak terdampak oleh banjir

C. Upaya Pemerintah Dalam Menangani Bencana Banjir

Peran serta pemerintah dalam menghadapi bencana yang terjadi di masyarakat sangat penting. Pemerintah berfungsi sebagai pengatur keseimbangan bagi masyarakat yang terdampak bencana banjir Bengawan Solo. Pemerintah menunjuk Badan Penanggulangan Bencana Daerah sebagai perangkat daerah untuk melakukan upaya dalam rangka mitigasi bencana. BPBD melakukan sosialisasi dengan memberikan informasi kepada masyarakat yang terdampak bencana mengenai apa saja yang harus dilakukan pada saat bencana terjadi

termasuk didalamnya merupakan mitigasi bencana. Masyarakat yang terdampak bencana dilatih bagaimana menyelamatkan diri pada saat terjadi bencana, sehingga masyarakat tahu bagaimana menyelamatkan diri dan mencari tempat yang aman ketika terjadi bencana.

Fungsi BPBD pada saat terjadi banjir yaitu melakukan upaya tanggap darurat. Dari sinilah BPBD sangat bermanfaat untuk menyelamatkan masyarakat korban bencana. Pada fase tanggap darurat, BPBD melakukan evakuasi dan menyelamatkan korban terdampak banjir. Mulai dari melihat keadaan wilayah-wilayah yang terdampak banjir, jika banjir yang terjadi merupakan banjir besar seperti pada tahun 2007, maka pemerintah BPBD beserta staf kelurahan melakukan evakuasi dengan menghimbau seluruh masyarakat yang terdampak banjir ketempat pengungsian yang sudah disiapkan oleh pemerintah. Dalam pemberian bantuan kepada masyarakat yang terdampak banjir phak BPBD dan Kelurahan saling bekerja sama. Dimulai dari laporan terhadap bencana yang terjadi di masing-masing wilayah.

Badan Penanggulangan Bencana Daerah tidak memberikan bantuan secara langsung kepada masyarakat yang terdampak bencana karena harus menunggu bantuan datang. Biasanya bantuan yang datang merupakan bantuan yang berasal dari berbagai instansi, dari pemerintah pusat, pemerintah daerah, dari perusahaan swasta, lembaga sosial, masyarakat, dan banyak lainnya. Yang dikumpulkan di BPBD kemudian disalurkan ke setiap kecamatan yang terdampak oleh bencana banjir, kemudian dari kecamatan disalurkan kepada desa-desa dan kelurahan yang terdampak banjir. Dari kelurahan inilah kemudian bantuan tersebut turun kepada masyarakat melalui RT disetiap daerah masing-masing sesuai dengan prosedur yang ada.

Kemudian tugas BPBD masih belum berakhir ketika bencana selesai. Tugas BPBD selanjutnya adalah fase pemulihan dengan melakukan rehabilitasi dan rekonstruksi. Dengan memperbaiki sarana dan prasarana yang rusak akibat dari bencana. Hal ini dilakukan pula sesuai dengan prosedur yang ada.

Penutup

A. Simpulan

1. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam menentukan tempat tinggal mereka. Letak wilayah Kelurahan Ledok Wetan yang berada di dekat pusat pemerintahan kabupaten, alun-alun kota dan pasar kota Bojonegoro memiliki nilai plus sebagai modal aktivitas masyarakat. Namun dengan jumlah pendapatan masyarakat yang tidak pasti dan jumlah beban tanggungan keluarga yang tinggi menjadikan masyarakat rela mengorbankan kebutuhan akan rasa aman dan nyaman mereka, dan terpaksa menyingkirkan keinginan mereka untuk merelokasi tempat tinggalnya ke tempat yang lebih aman dari ancaman bencana banjir.

2. Faktor Sosial

Sebagian besar masyarakat yang tinggal di wilayah rawan banjir di Kelurahan Ledok Wetan merupakan lulusan SMA. Pekerjaan yang dimiliki oleh sebagian besar masyarakat adalah pedagang sehingga pendapatan yang dimiliki masyarakatpun juga rendah. Selain itu, hubungan kekeluargaan antar masyarakat sangat kental dan interaksi sosial terjalin sangat baik. Sebagian besar masyarakat merasa nyaman dan betah tinggal di wilayah rawan banjir meskipun mereka sadar wilayah mereka tidaklah aman dari ancaman bencana.

3. Faktor Budaya

Faktor budaya juga memiliki pengaruh bagi masyarakat dalam menentukan tempat tinggal mereka. Adat istiadat yang ada dalam masyarakat yang tinggal di Kelurahan Ledok Wetan adalah sedekah bumi. Sebagian besar dari masyarakat memiliki kepercayaan bahwa tempat tinggal yang mereka tempati merupakan tanah sejarah dari nenek moyang mereka. Sehingga mereka harus merawat dan menjaga warisan dari leluhur mereka. Selain kepercayaan, masyarakat juga memiliki pandangan bahwa banjir yang setiap tahun melanda wilayah mereka merupakan agenda rutin yang selalu datang setiap tahunnya. Adanya pandangan bahwa bencana bukanlah musuh melainkan sahabat yang harus mereka sambut dengan suka cita menjadikan masyarakat tidak lagi merasa tertekan dan terisolasi dari masyarakat luar.

4. Strategi Masyarakat

Strategi yang dilakukan oleh masyarakat untuk bertahan tinggal di wilayah rawan banjir sebagai berikut:

- Melakukan peninggian tempat tinggal mereka kurang lebih 1 meter dari ketinggian awal.
- Pembuatan rak kayu yang diletakkan di tempat yang lebih tinggi didalam rumah.
- Menjalin hubungan interaksi sosial yang baik antar warga, dengan saling bertukar informasi kepada warga tentang ketinggian air sungai.
- Saling membantu antar warga dan memiliki kesadaran untuk gotong-royong.
- Sikap tanggap, siap dan waspada wajib dimiliki oleh setiap warga.
- Living Harmony Disaster*, bencana bukanlah musuh melainkan sahabat yang harus mereka sambut dengan suka cita

5. Upaya Pemerintah dalam Menangani Banjir

Peran pemerintah dalam menangani bencana sangatlah penting yaitu sebagai pengatur keseimbangan keamanan bagi masyarakat yang terdampak banjir. Dengan melakukan sosialisasi dan memberikan informasi kepada masyarakat mengenai apa saja yang harus dilakukan pada saat terjadi bencana. Pemerintah juga melakukan evakuasi dan pemberian bantuan logistik. Pasca bencana pemerintah juga berperan dalam upaya rehabilitasi dan rekonstruksi akibat bencana.

B. Saran

1. Pemerintah daerah dan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD)
Sosialisasi sebaiknya dilakukan menyeluruh kepada masyarakat yang terdampak banjir maupun kepada masyarakat yang memiliki potensi untuk terdampak banjir, seperti warga yang tempat tinggalnya berada di luar tanggul tetapi berpotensi terdampak banjir ketika terjadi banjir besar.
2. Masyarakat Kelurahan Ledok Wetan
Meningkatkan kesadaran akan pemenuhan kebutuhan rasa aman dalam bertempat tinggal itu penting. Tidak hanya rasa nyaman dan senang saja yang diutamakan..

Kabupaten Mojokerto dan SMKN 10 Kota Malang). Disertasi, Program Studi Manajemen Pendidikan, Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang, tidak dipublikasikan

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, Gutomo Bayu. 1997. *Studi Mengenai Jaminan Sosial di Indonesia. Suatu Reproduksi Terhadap Konsep-Konsep Pertukaran*. Kumpulan Makalah. PPK UGM. Yogyakarta.
- Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Bojonegoro. 2013. *Laporan Rekapitulasi Kejadian Korban & Kerusakan Bencana Banjir Bengawan Solo*. Bojonegoro.
- Hardoyo, Su Rito, dkk. 2011. *Strategi Adaptasi Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Banjir Pasang Air Laut di Kota Pekalongan*. Magister Perencanaan dan Pengelolaan Pesisir dan Daerah Aliran Sungai (MPPDAS). Program S-2 Geografi, Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada.
- Himbawan, Gigih. 2010. *Penyebab Tetap Bermukimnya Masyarakat Di Kawasan Rawan Bencana Kelurahan Tanjung Agung Kota Bengkulu*. Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota. Program S-2, Fakultas Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota Universitas Diponegoro.
- Mantra, Ida Bagoes. 2003. *Demografi Umum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nursalim, Mochamad. Dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Surabaya: Unesa University Press.
- Prasetyo, Daniel H. 2009. *Terrain Mapping Analys Digilib*. ITS.
- Widodo, B.S. 2012. *Analisis Kapasitas Perencanaan Pendidikan dalam Penentuan Lokasi Sekolah dan Pengaturan Fungsi Bangunan di SMK (Studi Multikasus di SMKN 1 Geger Kabupaten Madiun, SMKN 1 Dlanggu*